

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Teoritis

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Rokhlinasari (2016) Teori Sinyal merupakan teori yang memperhatikan pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pengguna informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal yaitu informasi yang berasal dari suatu emiten. Pengungkapan informasi ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten tersebut. Pengungkapan informasi akuntansi bisa memberikan sinyal bahwa suatu perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau malah sebaliknya (*bad news*) di masa mendatang.

Teori sinyal lebih menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan hal terpenting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu informasi yang lengkap, relevan, dan akurat serta tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, khususnya bagi pihak investor

adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan serta informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Informasi tersebut tentu sangat dibutuhkan oleh investor untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal. *Signaling theory* menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui informasi khususnya berupa laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang lengkap, relevan, dan akurat akan mendorong investor untuk melakukan analisa yang nantinya bisa disimpulkan sebagai sinyal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika informasi tersebut merupakan sinyal baik bagi investor, maka terjadi keputusan untuk berinvestasi.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Yang berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (Dwigiyaningtias, 2020). Hery (2012:3) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil

dari proses akuntansi sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan dan juga aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut, yaitu pihak *internal* (manajemen perusahaan dan karyawan) dan pihak eksternal (*stakeholders*, pemerintah, dan masyarakat). Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Kasmir (2018:7) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk informasi keuangan pada suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara perusahaan dengan pihak berkepentingan lainnya.

Laporan keuangan sudah menjadi kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangannya pada suatu periode tertentu, khususnya bagi perusahaan yang *go public*. Karena laporan keuangan nantinya akan digunakan sebagai informasi pertama dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang akan dilakukan perusahaan sekarang dan ke

depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1) Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang diperoleh.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2019:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hery (2015:5) menyatakan bahwa tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Tujuan umum laporan keuangan adalah :

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha.
- 3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh pemakai laporan

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Adapun bentuk keterbatasan dari laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (Fahmi, 2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- 6) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (*formalitas*) (*Substance over form*).

- 7) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- 9) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

3. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Undang - Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perubahan Undang - Undang Nomor 7 Tahun 1992 pengertian perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank adalah suatu badan usaha yang bertugas sebagai perantara (*intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana.

b. Fungsi Bank

Sesuai dengan pengertian bank sebagai lembaga intermediaris keuangan (*financial intermediary*) maka fungsi – fungsi bank sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti giro, deposito berjangka, tabungan, sertifikat deposito, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit dan surat pengakuan hutang.
- 3) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.

Selain fungsi-fungsi diatas bank juga memiliki fungsi strategis seperti dibawah ini:

1) *Agent of Trust*

Sesuai dengan pengertian bank yang bertindak sebagai lembaga intermedias keuangan maka aktivitas yang dilakukan oleh perbankan didasarkan atas asa kepercayaan, yaitu bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu didasari oleh rasa percaya dari masyarakat terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank, tanpa rasa percaya masyarakat tidak mungkin menitipkan uangnya di bank. Begitu pula sebaliknya bank sebagai pihak kreditur atau pemberi pinjaman kepada masyarakat harus percaya dan yakin terhadap calon penerima kredit (debitur).

2) *Agent of Development*

Fungsi ini berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi tidak lepas dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Setiap kegiatan membutuhkan uang sebagai alat pembayaran, alat kesatuan hitung, dan alat pertukaran. Dengan ini maka bank sebagai lembaga keuangan berperan

untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

3) *Agent of Service*

Bank selain sebagai lembaga jasa keuangan sebagaimana dengan kegiatan intermediaris yang selalu dilakukan, bank juga memberikan jasa pelayanan seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengaman (*safety box*), jasa penagihan (*collection*) atau sering disebut dengan *city clearing*. Jadi dapat dikatakan bahwa bank tidak dilihat dari kedudukannya sebagai lembaga intermediaris, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lainnya.

c. Tujuan Bank

Menurut Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 tujuan bank adalah:

“Perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.”

d. Jenis Bank

Perbankan dibedakan tidak hanya berdasarkan jenis kegiatan usahanya, melainkan juga mencakup bentuk badan hukum, pendirian dan kepemilikan, segi status, cara menentukan harga, fungsi dan tujuan usahanya. Berikut ini adalah jenis-jenis bank:

1) Menurut kegiatan usaha

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, disebutkan bahwa jenis perbankan terdiri atas\

a) Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b) Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Dilihat dari segi kepemilikan

Dilihat dari segi kepemilikan maksudna adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta penderian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank yang dilihat dari segi kepemilikandiantaranya adalah:

a) Bank milik pemerintah

Kepemilikan baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Ada beberapa bank milik pemerintah yaitu BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri, dan beberapa Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD).

b) Bank milik swasta nasional

Adalah bank yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas, dimana seluruh saham dimiliki oleh WNI atau badan - badan hukum di Indonesia. Bank milik swasta nasional seperti Bank BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Swadesi, Bank Panin, dan lain sebagainya.

c) Bank Swasta Asing

Adalah bank yang didirikan dengan adanya gabungan antara bank asing dengan bank nasional atau cabang bank yang sudah ada diluar negeri. Bank swasta asing yang ada di Indonesia seperti *Citi Bank, HSBC, ABN Amro, Rabo Bank*, dan masih banyak lagi.

d) Bank Pembangunan Daerah

Adalah bank yang dirikan berdasarkan akta pendirian daerah atau provinsi yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten. Contoh bank pembangunan daerah seperti Bank Jatim, Bank DKI, Bank Jabar, Bank Maluku dan masih banyak lagi.

e) Bank Campuran

Adalah bank yang didirikan oleh kedua pihak yaitu pihak asing dan pihak swasta nasional dengan saham dimiliki oleh kedua belah pihak.

3) Dilihat dari segi kegiatan operasionalnya

Jika dilihat dari segi kegiatan operasional bank dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a) Bank Devisa

Adalah bank yang diberi wewenang dan kewajiban oleh Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan operasional seperti melakukan transaksi valuta asing dan lalu lintas devisa yang berhubungan dengan koresponden yang berada diluar negeri. Contoh bank devisa seperti Bank BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Panin, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin BTN, Bank Permata, dan Bank Swadesi.

b) Bank Non Devisa

Adalah bank yang kegiatan operasionalnya hanya melaksanakan transaksi dalam negeri.

4) Dilihat dari segi penciptaan uang giral

a) Bank Primer

Adalah bank yang kegiatan operasionalnya melakukan dan melaksanakan transaksi keuangan yang berhubungan langsung dengan kas, bukan hanya sekedar sebagai peghimpun dana dan penyalur dana.

b) Bank Sekunder

Adalah bank yang kegiatan operasionalnya hanya sekedar melaksanakan transaksi yang berhubungan dengan kas secara langsung.

5) Dilihat dari segi sistem organisasi

a) *Unit Banking System*

Adalah bank yang hanya memiliki satu kantor untuk melaksanakan kegiatan operasional dan melayani masyarakat disekitar wilayah tersebut. Contohnya seperti bank pengkreditan rakyat (BPR), baik bank konvensional maupun bank syariah.

b) *Branch Banking System*

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan operasionalnya di beberapa tempat atau wilayah dan memiliki beberapa kantor cabang, dengan sistem organisasi, keuangan, dan sumber daya manusianya dikelola oleh kantor pusat. Contohnya seperti Bank Danamon, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, Bank Mega, Bank BCA, Bank Permata, dan lain sebagainya.

c) *Holding Company Bank (HCB)*

Adalah bank yang memiliki lebih dari satu bank.

d) *Multi Holding Company Bank (MHCB)*

Adalah bank yang memiliki perusahaan non bank dan perusahaan di bidang perbankan.

e) *Correspondent Banking*

Adalah bank yang memiliki hubungan antar bank untuk mendapat pengaturan informasi antar bank guna membantu jasa pelayanan.

4. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) dalam kamus akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu (Jasinto, 2016). Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno dalam Anggraeny, 2019). Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Nurwahyuni *et al.*, 2017). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Pandini, 2019). Jadi bisa disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian suatu manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya untuk mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

b. Penilaian Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja (*performing measurement*) mencakup kualifikasi, efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian juga terkait efektivitas operasional, organisasi

dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan termasuk unsur-unsur laporan keuangan (Anggraeny, 2019).

Pendekatan yang populer untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan mengevaluasi data akuntansi berupa laporan keuangan, hal itu disebabkan karena laporan keuangan disusun berdasarkan standar penyusunan laporan keuangan dan diterapkan secara meluas oleh perusahaan-perusahaan (Latifah, 2015).

5. EVA (*Economic Value Added*)

a. Pengertian EVA (*Economic Value Added*)

EVA atau *Economic Value Added* lahir dari diskusi intensif di antara staf profesional Stern Stewart Management Service yang terdiri dari Joel M. Stern, G. Bennett Stewart, David Glassman, dan Gregory Milano. Sebelumnya pada tahun 1970-an telah dikembangkan metode arus kas bebas atau *free cash flow* (FCF) yang amat mudah diterapkan sepanjang tahun 1980-an (Pandini, 2019).

Menurut Stewart, EVA adalah sebuah ukuran laba ekonomis yang dapat ditentukan dari selisih antara Laba Operasional Setelah Pajak (*Net Operating After Tax*) dengan biaya modal. Biaya modal ini ditentukan melalui biaya rata-rata tertimbang dari Hutang dan Ekuitas (Jasinto, 2016). EVA adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu (Mardiyanto, 2013). EVA merupakan perkiraan laba ekonomi usaha untuk periode tertentu, yang membedakan dari laba bersih akuntansi adalah pada laba akuntansi tidak dikurangi

dengan biaya ekuitas, sedangkan dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan (Kusuma, 2018). Menurut Brigham dan Houston (2018) EVA didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis (juga dikenal sebagai penghasilan sisa/*residual income*) yang menyatakan, bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal, dalam artian sempit, EVA benar-benar hanya merupakan cara alternatif untuk meninjau kinerja perusahaan.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa EVA merupakan suatu alat analisis finansial untuk menilai profitabilitas yang realistis dari operasi perusahaan dan *EVA* memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya.

b. Kelebihan EVA (*Economic Value Added*)

Sebelum tahun 1990an, pencapaian kinerja manajemen suatu perusahaan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan yang sangat populer, diantaranya *Return On Investment* (ROI), *Return On Assets* (ROA), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Residual Income* (RI), dan *Average Rate Of Return* (ARR). Kinerja sebuah perusahaan banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan tersebut seringkali kurang mencerminkan kinerja yang sebenarnya, sehingga perusahaan terlihat baik dan meningkat, berlawanan dengan yang sebenarnya, kinerja tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun. Setelah penilaian kinerja manajemen perusahaan dengan rasio-rasio keuangan mengalami kejenuhan, diperlukan suatu alat ukur kinerja yang menunjukkan prestasi manajemen yang sebenarnya, sehingga mampu mendorong aktivitas atau strategi yang menambah nilai

ekonomis (*Value Added Activities*) dan menghapuskan aktivitas yang merusak nilai (*non-value added activities*). Dalam hal ini, EVA (*Economic Value Added*) sangat relevan jika digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, karena EVA dapat mengukur kinerja (prestasi) manajemen berdasarkan besar kecilnya nilai tambah ekonomis yang diciptakan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas yang dijalankan selama periode tertentu (Suratno dalam Latifah, 2015).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio memiliki kelemahan, yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungan. Analisis rasio keuangan juga memiliki kelemahan lain, yaitu tidak dapat mengukur kinerja perusahaan dari sisi nilai perusahaan, rasio keuangan hanya mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Kelemahan ini menjadikan pendekatan EVA (*Economic Value Added*) sebagai alat pengukur kinerja keuangan yang baru untuk memperbaiki kelemahan dari pengukuran kinerja keuangan menggunakan analisis rasio (Gulo & Ermawati, 2011).

Konsep EVA (*Economic Value Added*) dapat melengkapi analisis rasio keuangan karena dapat mengukur kinerja secara tepat dengan memperhatikan sepenuhnya kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditur dan pemegang saham). Konsep EVA dapat mengetahui berapa sebenarnya biaya yang harus dikeluarkan sehubungan dengan penggunaan modal usaha. Penerapan konsep EVA dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan, ini merupakan salah satu dari keunggulan EVA dibandingkan

dengan metode perhitungan yang lain. Keunggulan konsep EVA yang lain adalah EVA dapat dipergunakan tanpa memerlukan data pembanding sebagaimana halnya pada rasio keuangan. Penggunaan EVA dapat dijadikan acuan mengingat EVA memberikan informasi dalam hal biaya modal sebagai kompensasi atas dana yang digunakan untuk membiayai investasi tersebut (Gulo & Ermawati, 2011).

c. Komponen Yang Menunjang Hasil EVA (*Economic Value Added*)

Adapun definisi dari komponen yang menunjang hasil EVA menurut Rudianto dalam Pandini (2019), yaitu:

- 1) *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), yaitu laba operasi setelah pajak. Laba operasi setelah pajak ini merupakan penyesuaian dari laba setelah pajak. Besar laba operasi setelah pajak ini tidak memberikan dampak dari profitabilitas ataupun resiko dari bisnis yang sekarang. Dengan kata lain, baik perusahaan tersebut dibiayai dengan hutang maupun dengan modal sendiri nilai NOPAT-nya akan identik.
- 2) *Invested Capital*, adalah jumlah seluruh keuangan perusahaan terlepas dari kewajiban jangka pendek, passiva yang tidak menanggung bunga seperti hutang, upah yang akan jatuh tempo, dan pajak yang akan jatuh tempo. Modal yang diinvestasikan (*invested capital*) merupakan jumlah modal yang digunakan perusahaan untuk melakukan investasi, dimana sumber dana investasi berasal dari hutang jangka panjang dan ekuitas.
- 3) *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) atau biaya rata-rata tertimbang perusahaan adalah jumlah biaya dari masing-masing

komponen modal, misalnya pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang (*cost of debt*) serta setoran modal saham (*cost of equity*) yang diberikan bobot sesuai dengan proporsinya dalam struktur modal perusahaan.

4) *Capital Cost/Charge* adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan.

d. Perhitungan EVA (*Economic Value Added*)

Menurut Brigham dan Houston (2018) EVA sama dengan NOPAT dikurangi biaya modal. NOPAT merupakan laba operasi perusahaan, setelah pajak, dan mengukur laba yang diperoleh perusahaan dari operasi berjalan. Biaya modal sama dengan modal yang diinvestasikan perusahaan yang dikalikan biaya modal. Adapun rumus EVA adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{EVA = NOPAT - Biaya Modal}$$

Menurut David dan O'Byrne dalam Jasinto (2016) Biaya modal sama dengan modal yang diinvestasikan perusahaan dikalikan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC).

$$\mathbf{Biaya Modal = Invested Capital \times WACC}$$

Dari penjelasan diatas, maka EVA (*Economic Value Added*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{EVA = NOPAT - (Invested Capital \times WACC)}$$

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menghitung EVA (*Economic Value Added*), sehingga dibutuhkan laporan keuangan seperti neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Menurut

Sani (2018) langkah yang harus dilakukan dalam menghitung EVA adalah sebagai berikut :

1) Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

Menurut Brigham dan Houston (2018) rumus *NOPAT* yaitu:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{Tarif Pajak Penghasilan})$$

2) Menghitung *Invested Capital*

Menurut Pandini (2019) rumus *Invested Capital* yaitu:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Total Pinjaman}$$

Jangka Pendek

3) Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Menurut Young dalam Jasinto (2016) rumus WACC yaitu:

$$\text{WACC} = [(\text{Wd} \times \text{Kd}) (1 - \text{Tax}) + (\text{We} \times \text{Ke})]$$

Dimana:

- Proporsi Hutang (Wd) = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Liabilitas dan Ekuitas}} \times 100\%$

- *Cost Of Debt* (Kd) = $\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Liabilitas}} \times 100\%$

- Tingkat Pajak (T) = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$

- Proporsi Ekuitas (We) = $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas dan Ekuitas}} \times 100\%$

- *Cost Of Equity* (Ke) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

4) Menghitung Biaya Modal atau *Capital Charge*

Menurut David dan O'Byrne dalam Jasinto (2016) rumus biaya modal yaitu:

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5) Menghitung EVA (*Economic Value Added*)

Rumus:

$$\mathbf{EVA = NOPAT - Capital Charges}$$

e. Ukuran Dalam Menentukan EVA (*Economic Value Added*)

Adapun tolak ukur EVA menurut Umi Latifah (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) $EVA > 0$, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis (NITAMI) dalam perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*create value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya telah baik.
- 2) $EVA = 0$, maka menunjukkan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur dan pemegang saham.
- 3) $EVA < 0$, menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis (NITAMI) bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan. Sehingga dengan tidak ada nilai tambahnya. mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

6. MVA (*Market Value Added*)

a. *Pengertian MVA (Market Value Added)*

MVA (*Market Value Added*) merupakan perbedaan nilai pasar perusahaan (termaksud ekuitas dan hutang) dengan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan (Asiah, 2018). MVA adalah selisih antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dan nilai bukunya seperti yang disajikan dalam laporan posisi keuangan (Joel, 2018). Menurut Warsono dalam Shitadevi (2021) MVA memiliki pengertian yaitu selisih nilai pasar saham suatu perusahaan dalam waktu tertentu dengan nilai ekuitas dari pemegang saham. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode MVA hanya dapat dilakukan pada perusahaan *go publik* atau perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Bila MVA positif, perusahaan berhasil menciptakan nilai untuk para pemegang sahamnya dan berarti juga strategi diversifikasi yang dilakukan berhasil meningkatkan kekuatan pasar (Gulo & Ermawati, 2011).

b. *Kelebihan Dan Kekurangan MVA (Market Value Added)*

Menurut Zaky dalam Luh Putu Ayu Purnami *et al.* (2016) MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industri sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Sedangkan untuk kelemahannya sendiri menurut Natitupulu dalam Luh Putu Ayu Purnami *et al.* (2016) MVA memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) MVA tidak memperhitungkan *opportunity cost* dari modal yang ditanamkandalam perusahaan.
- 2) MVA tidak memperhitungkan *intern cash return* yang diberikan pada pemegang saham.
- 3) MVA tidak dihitung pada tingkat divisional (unit bisnis) dan tidak dapat dipergunakan untuk perusahaan yang tidak memperjual belikan sahamnya secara publik.

c. Perhitungan MVA (*Market Value Added*)

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015) MVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MVA} = (\text{Jumlah Saham yang Beredar} \times \text{Harga Saham}) - \text{Total Ekuitas}$$

d. Ukuran Dalam Menentukan MVA (*Market Value Added*)

Ukuran dalam menentukan MVA sama seperti halnya pada metode EVA, yaitu bisa bernilai positif ataupun negatif. MVA (*Market Value Added*) merupakan tolak ukur bagi manajemen untuk pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah (Latifah, 2015). MVA dihitung dengan mengurangi modal yang diinvestasikan dari nilai pasar. MVA>0 maka perusahaan telah berhasil meningkatkan kekayaan pemegang saham. MVA=0 maka perusahaan tidak mampu meningkatkan kekayaan bagi pemegang saham. Jika MVA<0 maka perusahaan tidak berhasil mengubah invetasi menjadi lebih besar, bahkan menurunkan nilai modal yang ditanamkan kepada investor (Pandini, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Agesty Anumerta Sari (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2015	- Terdapat 3 Perusahaan Kontruksi bangunan yang mengalami peningkatan bernilai positif, yaitu Perusahaan Adhi Karya, Surya Semesta Internusa dan Wijaya Karya, selama periode tahun 2010-2015. - Terdapat 3 Perusahaan Kontruksi bangunan mengalami penurunan yang bernilai negatif, yaitu Perusahaan Duta Graha, Perusahaan Pembangunan Rumah, Total Bangun Perumahan, selama periode tahun 2010-2015.
2.	Roissatul Nurwahyuni, Muhammad Saifi, dan Zahro ZA (2017)	Analisis Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added (EVA) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Astra Otoparts, Tbk Dan PT. Gajah Tunggal, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek	- PT. Gajah Tunggal, Tbk terlihat memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan yang dimiliki oleh PT. Astra Otoparts, Tbk. Hal ini dikarenakan dari perbandingan grafik metode EVA pada kedua perusahaan

Indonesia Periode 2013-2015)

tersebut terlihat grafik yang dimiliki PT. Gajah Tunggal, Tbk lebih bagus dan berada di atas PT. Astra Otoparts, Tbk meskipun keduanya sama-sama menunjukkan grafik yang terus menurun setiap tahun. Grafik tersebut menunjukkan nilai yang positif.

3. Jasinto (2016) Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. - PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama 5 tahun berturut-turut periode 2011-2015 sudah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi yang positif.
- Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tergolong baik. Nilai EVA yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2011-2014 sedangkan 2014-2015 mengalami sedikit penurunan tetapi masih tergolong positif.
4. Linda Lidiyana (2018) Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added Dan Market Value Added (Studi pada Bank BUMN Pemerintah Periode 2013-2017) - PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., mampu menciptakan nilai EVA yang positif ($EVA > 0$) dan mampu memberikan nilai pasar saham yang positif ($MVA > 0$) selama 4 tahun penelitian.





- PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. hanya mampu memberikan nilai EVA positif selama 2 tahun.
- PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. mampu menghasilkan nilai MVA yang positif ($MVA > 0$) sedangkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. hanya mampu menghasilkan nilai MVA positif selama 3 tahun.
- PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. tidak mampu menciptakan nilai tambah karena memiliki nilai EVA negatif ($EVA < 0$) namun hasil perhitungan MVA menunjukkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. mampu menciptakan nilai MVA positif ($MVA > 0$) dalam 3 tahun penelitian.
- Nilai EVA dan FVA PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya, namun pada tahun 2018 kedua

5. Enny Setyojati (2019) Penilaian Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA), Dan Market Value Added

(MVA) Pada Perusahaan
Sub Sektor Semen

perusahaan menghasilkan nilai
EVA dan FVA negatif.

- Nilai MVA PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan setiap tahunnya dan MVA menghasilkan nilai positif.

Sumber: Penelitian oleh (Anumerta Sari, 2017), (Nurwahyuni et al., 2017), (Jasinto, 2016), (Lidiyana, 2018), dan (Setyojati, 2019)



C. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

